



Teologi Cerita Choan-Seng Song

Excel Leonard

STT SAAT

excelleonard@hotmail.com

Abstract

Stories are very close to the lives of people of all ages and places, whether young or old, poor or rich, male or female, all love to hear stories and tell stories. This is evident in the existence of various stories with various genres, settings, meanings, and purposes. The Bible itself is also full of stories. In theology, especially Asian theology, stories draws Choan Seng Song's attention to build his theology. For Song, stories cannot be separated from theology and theology must involve stories. In his theology, Song not only uses the stories in the Bible, but also uses folktales or indigenous stories which for him are very appropriate to be used as the basis for theology, especially in the Asian context. This article will present Song's view on story theology and its contribution to global world Christianity. The author will explain the meaning, basis, and practice of Song's story theology, as well as provide some reviews of Song's views.

Keywords: *story theology, Choan-Seng Song, Asian theology.*

Abstrak

Cerita adalah sesuatu yang sangat dekat dengan kehidupan manusia dari segala abad dan tempat, baik muda atau tua, miskin atau kaya, pria atau wanita, semua senang mendengar cerita dan bercerita. Hal ini dapat dilihat dengan adanya berbagai cerita dengan genre, latar, makna, dan tujuan yang beragam. Alkitab sendiri juga penuh dengan cerita. Dalam ilmu teologi, khususnya teologi Asia, cerita menjadi sebuah daya tarik bagi Choan Seng Song untuk membangun teologinya. Bagi Song, cerita tidak dapat dipisahkan dengan teologi dan teologi harus melibatkan cerita. Dalam berteologi, Song tidak hanya menggunakan cerita-cerita dalam Alkitab, namun juga menggunakan cerita-cerita rakyat yang bagi dia sangat tepat untuk dijadikan dasar berteologi, khususnya dalam konteks Asia. Artikel ini akan memaparkan pandangan Song terhadap teologi cerita dan kontribusinya terhadap kekristenan dunia. Penulis akan menjelaskan pengertian, dasar, dan praktik teologi cerita Song, serta memberikan beberapa tinjauan terhadap pandangan Song.

Kata kunci: teologi cerita, Choan-Seng Song, teologi Asia.

Pendahuluan

Cerita memiliki peran yang sangat penting dalam teologi Kristen. Alkitab memuat banyak sekali cerita dan Alkitab sendiri memiliki metanarasi atau cerita besar yang membingkai dari awal hingga akhir.¹ Dengan menggunakan istilah lain, yaitu drama, Kevin Vanhoozer mengatakan bahwa teologi atau doktrin bukanlah sekadar

¹Craig G. Bartholomew dan Michael W. Goheen, "Story and Biblical Theology," dalam *Out of Egypt: Biblical Theology and Biblical Interpretation*, ed. Craig G. Bartholomew et al., vol. 5, Scripture and Hermeneutics Series (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 144–146.

proposisi atau ungkapan, namun sebuah arahan spiritual agar seseorang hadir sesuai dengan naskah drama. Bagi Vanhoozer, Alkitab adalah naskah drama di mana Roh Kudus adalah Sutradaranya yang mengarahkan gereja untuk melakoni drama injil.²

Dengan demikian, teologi bukan lagi sekadar menerjemahkan dan menggunakan konsep-konsep, namun adalah menerjemahkan dan menggunakan cerita. Salah satu teolog yang memperkenalkan teologi cerita dan mengaitkannya dalam konteks Asia adalah Choan-Seng Song. Song adalah teolog Asia yang sangat menekankan pentingnya konteks dalam melakukan teologi.³ Salah satu caranya adalah dengan menggunakan cerita sebagai dasar untuk membangun teologinya. Bagi dia, teologi cerita lebih sesuai dengan konteks Asia dibandingkan teologi melalui konsep-konsep atau doktrin-doktrin yang adalah produk teologi Barat. Dalam berbagai tulisannya, dia menggunakan metode teologi cerita. Dia bahkan mengatakan bahwa pada dasarnya berteologi adalah bercerita.

Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian terhadap tulisan-tulisan Choan-Seng Song yang secara gamblang membahas mengenai teologi cerita, yaitu *Tell Us Our Names*, *The Believing Heart*, dan *In the Beginning Were Stories, Not Texts*. Penulis mengusulkan teologi cerita Song sebagai alternatif untuk berteologi dalam konteks Asia yang juga berkontribusi terhadap kekristenan dunia. Metode berteologi Kristen dewasa ini sering kali dituduh menggunakan budaya atau perspektif Barat yang sering kali *misleading* ketika diterapkan dalam konteks Asia dan juga tidak terlalu tepat dengan Alkitab. Salah satunya adalah asumsi akan kesamaan antara realitas dan bahasa. Dengan kata lain, perspektif Barat meyakini bahwa semua orang memiliki konsep yang sama dengan mereka ketika mereka mengungkapkan sesuatu. Dengan perspektif tersebut, mereka menyusun kebenaran-kebenaran dalam konsep-konsep atau kalimat-kalimat yang proposisional. Dalam hal berteologi, teologi Barat sangat menekankan pentingnya konsep atau aksioma atau doktrin sebagai metode berteologi mereka. Masalahnya adalah tidak semua orang menangkap konsep-konsep tersebut dengan pemahaman yang sama. Oleh karena itu dibutuhkan aspek-aspek lain untuk mengartikulasikan teologi selain dari konsep atau aksioma. Untuk menjawab permasalahan ini, artikel ini akan membahas teologi cerita Song. Teologi cerita Song dapat memberikan kontribusi untuk

²Simon Chan, *Grassroots Asian Theology: Thinking the Faith from the Ground Up* (Downers Grove: InterVarsity, 2014), 13.

³Bagi Song, teolog atau pemikir Kristen di Asia tidak boleh mengikuti teologi-teologi Barat yang menurut dia seringkali *invalid* dan *misleading* dalam konteks Asia. Sebaliknya, teolog Asia perlu memikirkan atau membangun teologinya sendiri yang lebih sesuai dengan konteks Asia. Choan-Seng Song, *Third-Eye Theology: Theology in Formation of Asian Settings*, Rev (Maryknoll: Orbis, 1991), 6.

menjawab atau men-*counter* teologi Barat yang sangat menekankan konsep atau kalimat proposisional dan mengabaikan aspek-aspek lainnya.

Untuk mencapai tujuan di atas, artikel ini akan membahas pandangan Song mengenai teologi cerita: dasar-dasar dan praktik melakukan teologi cerita. Setelah itu, penulis akan membahas mengenai kontribusi teologi cerita Song dalam dunia teologi Kristen yang sangat menekankan konsep. Pada akhir artikel juga akan dipaparkan tanggapan terhadap teologi cerita Song.

Pengertian Teologi Cerita

Dalam buku-bukunya, Song tidak secara gamblang memberikan pengertian dari teologi cerita. Hal ini mungkin karena dia memiliki pemahaman bahwa teologi dan cerita adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. “*Where there is story, there is theology.*”⁴ Dengan kata lain, cerita dan teologi adalah hal yang umum dan dekat bagi para pembacanya sehingga tidak memerlukan pengertian secara eksplisit. Cerita yang dimaksud Song dalam teologinya bukan hanya sekadar cerita Kristen atau cerita dalam Alkitab, namun juga adalah cerita-cerita rakyat yang tersebar di berbagai dunia.⁵ Dalam salah satu bukunya, Song menggunakan cerita-cerita rakyat sebagai dasar atau landasan dia membangun teologinya dengan tujuan agar orang Kristen bisa mengerti kembali iman mereka kepada Yesus di dalam dunia yang plural (dalam segi budaya, agama, dan sosial politik) ini.⁶ Secara tidak langsung, dia mengatakan bahwa kebenaran bukanlah secara eksklusif menjadi milik orang Kristen, namun juga dimiliki oleh orang-orang di luar Kristen dan dapat ditemukan dalam cerita-cerita rakyat.⁷

Bagi Song, satu cerita mengandung lebih dari satu cerita di dalamnya. Dengan kata lain, ada cerita-cerita dalam satu cerita. Setiap cerita yang ada dalam satu cerita memiliki makna yang dapat menolong pembaca menemukan makna utama dari cerita tersebut dan menyingkapkan lapisan-lapisan makna yang beragam dalam satu cerita.

⁴Choan-Seng Song, *In the Beginning Were Stories, Not Texts: Story Theology* (Eugene: Cascade Books, 2011), 18.

⁵Song berpendapat bahwa segala cerita, meskipun berasal dari agama lain dapat menjadi landasan teologi Kristen jika cerita tersebut terlibat dalam pencarian iman, pengharapan, dan kasih. Song, *In the Beginning Were Stories, Not Texts*, 25.

⁶Choan-Seng Song, *Tell Us Our Names: Story Theology from an Asian Perspective* (Maryknoll: Orbis, 1984), x.

⁷Song berpendapat bahwa teologi Kristen harus berpindah dari sejarah Israel dan kekristenan di Barat menuju Sejarah Asia di mana di dalamnya orang Kristen juga menemukan misteri atau kebenaran Allah terhadap seluruh bangsa. Bagi dia, hubungan khusus Allah dengan Israel dan gereja hanya menyediakan sebuah pola bagi hubungan-Nya dengan bangsa-bangsa lain. Song, *Tell Us Our Names*, 7–8; Bdk. Chan, *Grassroots Asian Theology*, 21.

Hal ini berarti ada banyak makna dalam satu cerita dan mungkin saja dapat saling bertentangan.⁸

Dasar-Dasar Melakukan Teologi Cerita

Song dikenal sebagai teolog Asia yang sangat menjunjung tinggi tradisi dan sejarah Asia. Bagi dia, kekristenan di Asia harus membangun sendiri teologinya, tanpa mengikuti teologi Barat.⁹ Dia berkata bahwa, “*we need to deepen our experience and understanding of both Christian traditions and Asian traditions.*”¹⁰ Kekristenan Barat tidak boleh menghilangkan ke-Asia-an dari gereja Tuhan di Asia. Salah satu langkahnya untuk tidak menghilangkan ke-Asia-annya adalah dengan menggunakan teologi cerita¹¹ yang menurut dia telah dipraktikkan oleh seluruh manusia, khususnya di Asia.¹² Teologi non-cerita atau yang disebut Song sebagai teologi abstrak adalah teologi Barat yang tidak tepat dengan konteks Asia. Teologi tersebut adalah teologi tradisional yang hanya berfokus pada dogma-dogma Kristen, seperti Allah Tritunggal, gereja, dan lain-lain.¹³

⁸Song menolak pandangan yang mengatakan bahwa kisah dalam Alkitab hanya memiliki satu makna. Berkaitan dengan hal ini, dia menggunakan cerita Abraham yang mempersembahkan Isak sebagai contohnya. Dalam pandangan tradisional, fokus dalam kisah ini adalah Allah dan Abraham yang saling berinteraksi. Song memberikan contoh dengan meyarakan tokoh-tokoh lain, seperti Sara, Isak, dan bujang laki-laki yang sering kali diabaikan. Song, *In the Beginning Were Stories, Not Texts*, 95–96.

⁹Dalam buku ini, Song memberikan landasan-landasan Alkitab (Daniel yang menceritakan Nebukadnezar yang adalah raja “kafir” sebagai hamba Allah, Yesaya yang menyatakan Koresh yang juga adalah raja “kafir” sebagai hamba Allah, kisah Yesus yang membebaskan umat-Nya dari sentrisme yang berpusat pada etnis) yang bagi dia menolak sentrisme yang berpusat pada Israel dan gereja. Lih. Choan-Seng Song, *Allah Yang Turut Menderita: Usaha Berteologi Transposisional*, terj. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 24.

¹⁰Choan-Seng Song, *The Believing Heart: An Invitation to Story Theology* (Minneapolis: Fortress, 1999), 22.

¹¹Bagi Song, cerita rakyat Asia adalah sumber teologi yang paling pribumi, otentik dan berlimpah untuk membangun teologi Asia. Song, *Third-Eye Theology*, 10.

¹²Orang-orang di Tiongkok memandang kekristenan sebagai agama Barat di mana bagi mereka tidak mungkin untuk menjadi orang Tionghoa dan orang Kristen secara bersamaan. Hal ini timbul karena orang Tionghoa mengaitkan identitas mereka dengan ritual-ritual kebudayaan mereka yang bagi orang Kristen Barat adalah tindakan *pagan* sehingga mereka melarang praktik-praktik ritual orang Tionghoa. Di sisi lain, Song berusaha untuk meyakinkan pembacanya bahwa menjadi orang Kristen dan orang Tionghoa tidaklah dua hal yang bertentangan. Song, *The Believing Heart*, xi; Chang-Yau Hoon, “By Race, I Am Chinese; and by Grace, I Am Christian”: Negotiating Chineseness and Christianity in Indonesia,” dalam *Chinese Indonesians Reassessed: History, Religion and Belonging*, ed. Siew-Min Sai dan Chang-Yau Hoon, Routledge Contemporary Southeast Asia Series 52 (London: Routledge, 2013), 161–162.

¹³Song, *Tell Us Our Names*, 7.

Oleh karena itu diperlukan teologi cerita yang dekat dengan rakyat dan lebih dekat dengan manusia, khususnya dalam konteks Asia.¹⁴

Teologi cerita Song dibangun dengan keyakinan bahwa Allah menyatakan dirinya pertama-tama melalui cerita, bukan teologi atau yang dia sebut sebagai teks. Dia berkata bahwa, *“from the beginning were stories, not texts.”* Kehidupan dan keseluruhan alam semesta dimulai dengan cerita. Kejadian 1 adalah cerita mengenai penciptaan di mana Tuhan bekerja atas alam semesta yang besar. Dia juga menafsirkan “Firman” atau “*Logos*” dalam Yohanes 1 sebagai cerita di mana memiliki pengertian sebagai *“an event that happened and a story of that event told in the beginning.”* Dengan demikian, pada mulanya bukan hanya Tuhan, tetapi Cerita bersama Tuhan dan Cerita itu adalah Tuhan. Dengan kata lain esensi dari Tuhan yang adalah Firman juga adalah cerita. Pemahaman ini yang mendorong dia untuk mengatakan bahwa teologi harus ada hubungannya dengan cerita, bukan doktrin atau proposisi atau aksioma-aksioma.¹⁵ Hal ini karena Tuhan adalah cerita dan bukan konsep. Dia berkata bahwa, *“If god created humankind in god’s concept, then there will be no such image-making power that draws god and humanity together in tension and in companionship.”* Konsep-konsep atau ide-ide tidak dapat bertahan lama, namun sebaliknya cerita-cerita dapat bertahan lama karena memiliki kekuatan untuk membentuk citra atau *image* di mana manusia diciptakan dalam citra (dan bukan konsep) Allah.¹⁶ Sebagai implikasinya, dia menyimpulkan bahwa tidak ada cerita dalam neraka. Dalam neraka, tidak ada cerita yang layak untuk diceritakan karena di sana tidak ada kasih, pengharapan, dan waktu.¹⁷

Song memiliki keyakinan bahwa kebenaran dapat ditemukan dalam berbagai bangsa-bangsa, khususnya dalam cerita-cerita rakyat di seluruh bumi.¹⁸ Sejak Tuhan memberikan cerita yang pertama, cerita terus berlanjut dalam Tuhan, kemudian diceritakan dan diceritakan kembali dalam cerita-cerita rakyat.¹⁹ Dengan kata lain, cerita

¹⁴Song mengatakan bahwa teologi harus menjadi antropologi. Song, *Tell Us Our Names*, 37; Dia juga berkata bahwa *“Christian theology is, then, human action and human talk.”* Song, *The Believing Heart*, 30.

¹⁵Song, *In the Beginning Were Stories, Not Texts*, 5–6.

¹⁶Song, *In the Beginning Were Stories, Not Texts*, 70.

¹⁷Song, *In the Beginning Were Stories, Not Texts*, 19.

¹⁸Song, *In the Beginning Were Stories, Not Texts*, 15; Bdk.: Song, *Tell Us Our Names*, 7–8; Song, *Allah Yang Turut Menderita: Usaha Berteologi Transposisional*, 23.

¹⁹Song berkata bahwa manusia dapat melakukan *story telling* karena manusia adalah gambar dan rupa Allah yang adalah sumber cerita. Song, *In the Beginning Were Stories, Not Texts*, 15; Song, *The Believing Heart*, 65.

dari berbagai belahan dunia dan berbagai zaman, serta budaya hadir untuk menolong manusia memahami Allah.

Dengan pemahaman yang seperti itu, Song mendorong agar orang Kristen mengembangkan metode-metode di mana cerita dalam Alkitab bekerja sama dengan cerita di luar Alkitab untuk menolong manusia menemukan makna-makna kehidupan.²⁰ Hal ini yang dia sebut sebagai pertobatan dialogis. Orang Kristen perlu membuka mata dan melihat dunia luar seperti yang dilakukan oleh orang-orang non-Kristen melihat. Dengan kata lain, orang Kristen tidak boleh terlalu eksklusif dengan menilai dunia dari kacamata Kristen saja. Orang Kristen perlu untuk mencari kebenaran di antara agama-agama non-Kristen. Song mendorong agar orang Kristen dapat bermitra dengan orang non-Kristen untuk berdialog demi kehidupan umat manusia.²¹ Orang Kristen tidak boleh memiliki prasangka yang buruk dengan cerita-cerita rakyat yang asing dari gereja, sebaliknya orang Kristen perlu untuk menggunakan imajinasi teologis untuk membaca cerita-cerita rakyat sama seperti membaca cerita-cerita dalam Alkitab.²²

Dengan pemahaman tersebut, Song mengatakan bahwa cerita dan teologi tidak dapat dipisahkan. Cerita yang menolong manusia untuk melihat ke dalam hati dan pikiran manusia adalah cerita yang teologis. Dengan demikian, cerita adalah akar atau matriks dari teologi.²³ Yesus dalam berteologi juga menggunakan cerita-cerita yang dekat dengan pendengarnya, seperti cerita anak yang hilang (Luk. 15:11-32), cerita gadis-gadis bijaksana dan gadis-gadis bodoh (Mat. 25:1-13), dan cerita-cerita lainnya. Yesus menggunakan cerita-cerita tersebut untuk menyatakan mengenai Kerajaan Allah dan kehidupan manusia. Di samping itu, kehidupan Yesus sendiri juga adalah cerita mengenai penderitaan dan pengharapan.²⁴ Selain Yesus, Alkitab sendiri adalah buku dari cerita. Song berkata bahwa, "*The Bible is a world of stories in the world of stories.*"²⁵ Oleh karena itu, cerita-cerita mengandung benih teologi di dalamnya dan tugas teologi adalah untuk mengenali benih-benih teologis dalam cerita-cerita yang ada,

²⁰Song, *In the Beginning Were Stories, Not Texts*, 116.

²¹Song, *Tell Us Our Names*, 121-141.

²²Song mengatakan bahwa orang Kristen sering kali menolak cerita di luar kekristenan dan melakukan banyak sekali tindakan yang disebut Song sebagai "*theological exorcism.*" Sebaliknya dia menyarankan agar, "*We as Christians cannot presume to know the will and purpose of God for the people in Asia unless we listen and listen to their stories until their stories become our own stories, until we find our own selves in those stories.*" Song, *The Believing Heart*, 66-67; Bdk. Song, *Third-Eye Theology*, 10-11.

²³Song, *In the Beginning Were Stories, Not Texts*, 18.

²⁴Song, *Tell Us Our Names*, ix-x.

²⁵Song, *The Believing Heart*, 66.

lingkungan atau konteks benih-benih itu bertumbuh, implikasi dari benih-benih tersebut bagi manusia dan sekitarnya ketika benih-benih tersebut bertumbuh, serta menolong agar cerita-cerita tersebut dapat diteruskan ke dalam konteks masyarakat yang berbeda-beda.²⁶

Oleh karena cerita dan teologi tidak bisa terpisahkan, Song menyatakan bahwa hal tersebut juga memiliki bahaya bagi mereka yang memiliki otoritas untuk menetralkan atau menulis ulang cerita demi kepentingan tertentu.²⁷ Teologi tertentu dapat menulis ulang cerita untuk membenarkan kebenaran atau keyakinan tertentu yang diyakini sekelompok orang. Dia memberi contoh perkataan Nabi Maleakhi yang bagi dia menganut teologi pemilihan. Song mengatakan bahwa Maleakhi membaca kisah Esau dan Yakub dengan lensa teologinya sehingga ia mengatakan bahwa, “‘Aku mengasihi kamu,’ firman TUHAN. Tetapi kamu berkata: ‘Dengan cara bagaimanakah Engkau mengasihi kami?’ ‘Bukankah Esau itu kakak Yakub?’ demikianlah firman TUHAN. ‘Namun Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau.’” (Mal. 1:2-3). Dia mengatakan bahwa Maleakhi berteologi secara anakronistik, yaitu membaca masa lalu dari masa kini dan dengan demikian mendistorsi dan salah memahami masa lalu.²⁸ Bagi dia, Tuhan mengasihi Yakub dan tidak membenci Esau. Dia percaya bahwa teologi pemilihan yang dianut Maleakhi merusak narasi bahwa Allah mengasihi semua keturunan Abraham.²⁹

Kontras dengan Maleakhi, Song memberikan kisah Yesus yang menggunakan cerita untuk memperbaiki teologi yang rusak. Dalam zaman Yesus, orang Israel percaya bahwa penyakit dan kerasukan roh jahat adalah wujud penghukuman Allah terhadap dosa manusia. Dalam Markus 1:23-28, Yesus tidak menjelaskan dengan panjang lebar alasan mengapa seseorang kerasukan roh jahat, namun Dia langsung bertindak dan memulihkan orang itu. Hal ini berbeda dengan ajaran para rabi yang menyatakan bahwa orang yang kerasukan adalah bukti dari hukuman Tuhan atas dosa yang dilakukannya. Tindakan Yesus memperbaiki teologi kausalitas yang selama ini dipercaya oleh orang banyak. Orang banyak yang melihat tindakan Yesus yang memperbaiki teologi mengatakan bahwa, “Suatu ajaran baru. Ia berkata-kata dengan kuasa.” (Mrk. 1:27).³⁰

²⁶Song, *In the Beginning Were Stories, Not Texts*, 18–19.

²⁷Song, *In the Beginning Were Stories, Not Texts*, 34.

²⁸Song, *In the Beginning Were Stories, Not Texts*, 39–40.

²⁹Song, *In the Beginning Were Stories, Not Texts*, 42; Bdk. Song, *The Believing Heart*, 49.

³⁰Song, *In the Beginning Were Stories, Not Texts*, 50–51.

Bagi Song, alasan di balik cerita dapat memperbaiki teologi dan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari teologi adalah karena cerita memiliki kuasa teologis yang berasal dari Allah. Kuasa teologis tersebut tidak dimiliki oleh doktrin-doktrin dan pengajaran-pengajaran. Sebagai contoh, kuasa dari cerita mampu membuat pendengar merasa empati (membuat pendengar mengalami apa yang dialami tokoh dalam cerita). Di sisi lain, cerita mampu membuat pendengar untuk melihat, mendengar, dan menyentuh hati (mengalami rasa sakit dan sukacita). Cerita juga memiliki kekuatan persekutuan yang menyatukan pendengar dan pencerita, serta membuat suatu komunitas yang mencari makna kehidupan dan sejarah.³¹

Hakikat dari cerita yang memiliki kekuatan teologis adalah untuk menolong manusia mencari akar yang berhubungan dengan kehidupan manusia, yaitu iman, pengharapan, dan kasih.³² Bagi Song, cerita yang pertama dan utama adalah cerita mengenai kasih yang adalah sumber, asal, dan esensi kehidupan. Hal ini terbukti dari sejarah peradaban manusia di mana seluruh sastra, film, lukisan, musik, drama, dan lain-lain memiliki tema utama kasih.³³ Jika kasih memberikan manusia kehidupan, maka pengharapan memberikan manusia makna dan tujuan hidup. Dengan demikian, cerita mengenai kasih juga adalah cerita mengenai pengharapan.³⁴ Meski demikian, kasih dan pengharapan justru sering membawa manusia menuju penderitaan. Pada akhirnya, cerita juga adalah mengenai iman yang menolong manusia untuk memahami apa yang benar di tengah dunia yang menderita.³⁵

Praktik Teologi Cerita

Melalui pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa teologi bertumbuh keluar dari cerita-cerita dan teologi merupakan artikulasi dari pandangan atau wawasan teologis yang telah tersimpan dalam cerita-cerita.³⁶ Tugas manusia adalah untuk menemukan teologi di belakang cerita-cerita yang ada. Song memberikan lima praktik atau pendekatan yang bisa dilakukan oleh pembaca cerita.

Pertama, menyadari natur teologis dari cerita. Cerita bukan hanya sekadar cerita, namun adalah teologi cerita. Teologi yang dimaksudkan Song adalah teologi

³¹Song, *In the Beginning Were Stories, Not Texts*, 68–75.

³²Song, *In the Beginning Were Stories, Not Texts*, 80; Song, *The Believing Heart*, 75.

³³Song, *In the Beginning Were Stories, Not Texts*, 80–81.

³⁴Song, *In the Beginning Were Stories, Not Texts*, 85.

³⁵Song, *In the Beginning Were Stories, Not Texts*, 88, 93–94.

³⁶Song, *In the Beginning Were Stories, Not Texts*, 154.

yang bersatu dengan kehidupan di mana melalui kehidupan, teologi hadir dan menjadi perlu. Dengan demikian, teologi perlu untuk menjelaskan makna dan misteri kehidupan. Dengan kesadaran tersebut, pembaca perlu untuk membenamkan diri dalam cerita dengan membacanya ratusan kali dengan penuh perhatian atau intensional agar makna teologis dapat diungkapkan atau dinyatakan.³⁷

Kedua, bercerita (*storytelling*). Melalui bercerita, pencerita sedang melakukan teologi. Hal ini karena cerita selalu berhubungan dengan kehidupan manusia. Selain itu, cerita juga tersimpan dalam ingatan pencerita dan dengan demikian mengubah ingatan orang yang telah meninggal dunia menjadi cerita yang dapat terus diceritakan.³⁸

Ketiga, terlibat aktif dalam bercerita dan mendengar cerita. Teologi cerita melibatkan respons dari pendengar cerita. Bagi Song, cerita bukanlah sebuah monolog, namun sebuah dialog antar pencerita dan pendengar di mana dalam prosesnya, pendengar menjadikan cerita pencerita menjadi ceritanya sendiri.³⁹

Keempat, melakukan teologi cerita dalam komunitas. Song sangat menekankan bahwa cerita adalah aktivitas yang dilakukan dalam komunitas atau persekutuan. Cerita bisa berlipatganda hanya dalam komunitas. Sebuah cerita tidak mungkin hanya melibatkan satu orang saja, namun pasti melibatkan orang lain, seperti keluarga, leluhur, bangsa, dan lain-lain. Dengan demikian, cerita seseorang pasti membentang dengan cerita-cerita orang lain di tempat dan waktu yang berbeda (melintasi batas ruang dan waktu). Dalam bagian ini, Song membedakan antara doktrin dan cerita. Bagi dia, “*Both doctrines and stories reorganize and realign people’s loyalty and commitment. While doctrines tend to restrict reorganization and realignment, stories expand them. The communion and community of stories expand and extend, while those of doctrines harden and contract.*” Hal ini karena cerita memiliki kuasa untuk membuat manusia saling berempati, namun doktrin justru menghambat orang untuk berpartisipasi atau bersekutu dengan komunitas. Cerita memungkinkan manusia untuk melihat dunia luar dan membangun kembali iman mereka, sedangkan doktrin membatasi manusia dengan sekitarnya.⁴⁰

Kelima, formasi dari teologi cerita. Song mengatakan bahwa cerita-cerita perlu berakhir pada makna mengenai kehidupan (iman, pengharapan, dan kasih). Untuk

³⁷Song, *In the Beginning Were Stories, Not Texts*, 155.

³⁸Song, *In the Beginning Were Stories, Not Texts*, 156–158.

³⁹Song, *In the Beginning Were Stories, Not Texts*, 159.

⁴⁰Song, *In the Beginning Were Stories, Not Texts*, 161–162.

mencapai hal tersebut. beberapa hal perlu dilakukan seperti meningkatkan kuriositas untuk menemukan makna dalam cerita, mengasosiasi atau mengaitkan makna dengan cerita-cerita, empati atau masuk dalam cerita orang lain, dan mengimajinasikan cerita untuk menghasilkan cerita-cerita baru.⁴¹

Kontribusi Teologi Cerita Choan-Seng Song terhadap Kekristenan Dunia

Teologi Kristen saat ini sangat dipengaruhi oleh budaya dan konteks Barat. Orang Kristen perlu menyadari bahwa dalam berteologi, mereka tidak mungkin tidak menggunakan budaya atau perspektif tertentu. Oleh karena kekristenan sangat bertumbuh di Barat, orang Kristen non-Barat sering kali dengan sadar atau tidak mengadopsi cara berteologi Barat yang tidak selalu tepat dan benar.⁴² Salah satunya adalah teologi Barat cenderung menggunakan bahasa proposisional yang jelas daripada bahasa metaforis atau cerita yang penuh warna. Bagi mereka, bahasa proposisional lebih jelas dibandingkan cerita atau metafora.⁴³ Hal ini dapat dilihat dari buku-buku kristologi Barat yang sering kali sangat menekankan fakta tentang Yesus dibandingkan perumpamaan-perumpamaan Yesus.

Metode berteologi Barat yang sangat menekankan bahasa proposisional sebenarnya tidak sesuai dengan cara Alkitab berteologi. Sebagian besar isi Alkitab adalah cerita yang penuh warna, bukan kalimat-kalimat proposisional yang jelas. Oleh karena itu, orang Kristen perlu untuk melihat kebenaran atau teologi melalui cerita-cerita yang ada. Teologi cerita yang diusulkan oleh Song sangat menolong orang Kristen untuk menekankan aspek cerita dalam berteologi. Metode Song yang bagi dia berasal dari konteks Asia dapat menolong orang Kristen di seluruh dunia untuk dapat berteologi dari aspek yang lain (bukan hanya sekadar konsep) sehingga teologi Kristen dapat berelasi dengan konteks di seluruh dunia.⁴⁴ Kekristenan dunia membutuhkan lebih banyak pendekatan teologi (bukan hanya sekadar pendekatan Barat) sehingga teologi Kristen menjadi teologi yang kaya dan utuh.

⁴¹Song, *In the Beginning Were Stories, Not Texts*, 166–169.

⁴²Bdk. E. Randolph Richards dan Brandon J. O'Brien, *Misreading Scripture with Western Eyes: Removing Cultural Blinders to Better Understand the Bible* (Downers Grove: InterVarsity, 2013), Pendahuluan, ePub.

⁴³Richards dan Brandon, *Misreading Scripture*, bab 3.

⁴⁴Stephen T. Pardue, *Why Evangelical Theology Needs the Global Church* (Grand Rapids: Baker Academic, 2023), Pendahuluan, ePub.

Selain itu, metode berteologi Song juga menolong orang Kristen merasakan atau mengalami teologi itu sendiri. Melalui cerita, manusia dapat merasakan apa yang terjadi dalam cerita tersebut. Manusia melibatkan unsur emosi ketika mendengarkan cerita sehingga manusia dapat melihat, mendengar, dan merasakan ketika mendengar cerita. Hal ini tidak diperoleh manusia ketika mereka mendengar konsep atau doktrin semata. Oleh karena itu, cerita sangat dibutuhkan dalam teologi Kristen sehingga orang Kristen dapat mengalami Allah dan bukan hanya sekadar mengerti tentang Allah.

Evaluasi

Dalam upaya untuk melakukan kontekstualisasi terhadap iman Kristen di Asia, Song dengan sangat baik menggunakan cerita-cerita rakyat. Hal ini tentunya sangat baik agar ketika orang Asia menjadi Kristen, tradisi Asia tidak digantikan dengan tradisi Barat yang sering kali dibawa oleh misionaris Barat ketika menginjili di Asia. Misionaris barat sering kali menganggap tradisi Barat lebih unggul daripada tradisi Timur. Oleh karena itu, Song mendorong agar gereja di Asia perlu untuk mengembangkan teologi yang lebih sesuai dengan konteks Asia agar tidak kehilangan jati diri atau identitas sebagai orang Asia.⁴⁵

Di sisi lain, pengamatan Song bahwa teologi tidak dapat dipisahkan dengan cerita perlu untuk mendapatkan perhatian khusus. Teologi yang hanya berisi Kumpulan fakta objektif atau proposisi-proposisi adalah teologi yang kering. Sebaliknya, teologi perlu untuk melihat aspek-aspek cerita di belakang kebenaran yang ada. Allah sendiri menggunakan banyak cerita dalam Alkitab untuk berteologi. Allah menggunakan cerita untuk mengubah atau memengaruhi pandangan dunia seseorang agar berpusat pada Allah.

Meskipun demikian, usaha kontekstualisasi yang dilakukan Song sepertinya kebablasan. Pada akhirnya, Song tidak membedakan antara iman Kristen dan iman di luar Kristen. Bagi dia, kebenaran dapat diperoleh baik melalui cerita dalam Alkitab, maupun di luar Alkitab. Dengan pemahaman seperti ini, dapatkah kita menyebut teologi cerita Song sebagai teologi Kristen? Dengan pemahaman Song yang universal akan menjadi sangat sulit untuk sejalan dengan iman Kristen yang katolik.⁴⁶ Song tidak

⁴⁵Bdk. Choan-Seng Song, *Yesus dan Pemerintahan Allah*, terj. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 284–285.

⁴⁶Kebenaran atau teologi yang ortodoks diperoleh dari Kitab Suci dan warisan gereja. Timoteo D. Gener dan Stephen T. Pardue, "Introduction," dalam *Asian Christian Theology*:

melihat keutamaan atau superioritas Alkitab dan tradisi Kristen sebagai dasar yang membentuk identitas orang Kristen.⁴⁷

Selain itu, pendekatan Song dalam teologi ceritanya juga menunjukkan bahwa tidak ada kebenaran yang objektif. Bagi dia, teolog perlu membaca cerita berkali-kali dan menemukan makna di belakangnya yang sesuai dengan kehidupan. Dia menyebut momen untuk mendapatkan makna dari cerita sebagai *kairos* atau *critical moment*.⁴⁸ Melalui pendekatan tersebut, setiap orang bisa mendekati cerita dan akhirnya menemukan makna yang berbeda-beda. Dengan pendekatan ini, makna mana yang paling benar? Bagaimana jika pembaca yang satu menemukan makna yang sangat bertentangan dengan pembaca yang lain?

Akhirnya, pendekatan Song tidak bisa digunakan dalam semua teks Alkitab. Hal ini karena tidak semua teks dalam Alkitab bergenre cerita. Ada banyak genre dalam Alkitab seperti hukum, hikmat, puisi, nasihat, dan lain-lain yang sulit dijelaskan melalui pendekatan cerita Song.

Kesimpulan

Teologi cerita Song mengingatkan orang Kristen, khususnya para teolog Kristen di Asia untuk memperhatikan konteks dan aspek cerita dalam berteologi. Dalam praktiknya, Song melangkah terlalu jauh sehingga menjadikan konteks sebagai sumber dia berteologi. Dia menjadikan cerita rakyat, khususnya di Asia sebagai dasar dan sumber berteologi yang memiliki otoritas yang sama dengan Alkitab. Meskipun demikian, teolog dan orang Kristen di Asia perlu untuk meniru semangat kontekstualisasi yang dilakukan Song, namun tetap setia dengan Alkitab dan tradisi atau pengakuan iman. Orang Kristen juga perlu untuk melihat aspek cerita dalam teologi mereka sehingga mereka tidak jatuh dalam kecenderungan yang sangat menekankan konsep proposisional.

Referensi

Bartholomew, Craig G., dan Michael W. Goheen. "Story and Biblical Theology." Dalam *Out of Egypt: Biblical Theology and Biblical Interpretation*, diedit oleh Craig G.

Evangelical Perspectives, ed. Timoteo D. Gener dan Stephen T. Pardue (Carlisle: Langham Global Library, 2019), Epub.

⁴⁷Chan, *Grassroots Asian Theology*, 15–16.

⁴⁸Song, *In the Beginning Were Stories, Not Texts*, 169.

- Bartholomew, Mary Healy, Karl Möller, dan Robin Parry, 5:144–171. *Scripture and Hermeneutics Series*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Chan, Simon. *Grassroots Asian Theology: Thinking the Faith from the Ground Up*. Downers Grove: InterVarsity, 2014.
- Gener, Timoteo D., dan Stephen T. Pardue. "Introduction." Dalam *Asian Christian Theology: Evangelical Perspectives*, diedit oleh Timoteo D. Gener dan Stephen T. Pardue. Carlis: Langham Global Library, 2019. Epub.
- Hoon, Chang-Yau. "‘By Race, I Am Chinese; and by Grace, I Am Christian’: Negotiating Chineseness and Christianity in Indonesia." Dalam *Chinese Indonesians Reassessed: History, Religion and Belonging*, diedit oleh Siew-Min Sai dan Chang-Yau Hoon, 160–177. *Routledge Contemporary Southeast Asia Series 52*. London: Routledge, 2013.
- Pardue, Stephen T. *Why Evangelical Theology Needs the Global Church*. Grand Rapids: Baker Academic, 2023. ePub.
- Richards, E. Randolph, dan Brandon J. O’Brien. *Misreading Scripture with Western Eyes: Removing Cultural Blinders to Better Understand the Bible*. Downers Grove: InterVarsity, 2013. ePub.
- Song, Choan-Seng. *Allah Yang Turut Menderita: Usaha Berteologi Transposisional*. Diterjemahkan oleh Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- . *In the Beginning Were Stories, Not Texts: Story Theology*. Eugene: Cascade Books, 2011.
- . *Tell Us Our Names: Story Theology from an Asian Perspective*. Maryknoll: Orbis, 1984.
- . *The Believing Heart: An Invitation to Story Theology*. Minneapolis: Fortress, 1999.
- . *Third-Eye Theology: Theology in Formation of Asian Settings*. Rev. Maryknoll: Orbis, 1991.
- . *Yesus dan Pemerintahan Allah*. Diterjemahkan oleh Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.